

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harian *Luwuk Post* merupakan media massa yang terbit di Kabupaten Banggai (Luwuk) Sulawesi Tengah. Harian *Luwuk Post*, juga merupakan salah satu media online. Media tersebut memuat berita mengenai realita kehidupan yang terjadi di berbagai daerah seperti Kabupaten Banggai, Banggai Laut, Banggai Kepulauan dan berita-berita nasional. Adanya media online masyarakat akan lebih cepat mendapatkan informasi, bahkan dari kalangan orang dewasa, remaja, sampai anak-anak dapat mengkonsumsi suatu berita. Sebagai media berita yang dikonsumsi oleh seluruh kalangan masyarakat, baik dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa maka tentunya diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta tepat, dan santun, akan tetapi di dalam media massa, baik cetak maupun elektronik terdapat penggunaan bahasa yang bersifat disfemia.

Pemakaian disfemia dapat dijumpai pada bahasa lisan dan bahasa tulisan, atau juga bahasa formal dan tidak formal. Salah satunya terdapat ditulisan-tulisan surat kabar. Habibie (dalam Alwi, 1998:316) ketika berpidato dalam pembukaan kongres bahasa Indonesia 1998, mengakui bahwa pemakaian bahasa Indonesia saat ini cenderung mengarah ke bentuk pengasaran atau disfemia. Berikut beberapa contoh bentuk pengasaran yang dapat terlihat dalam pemakaian disfemia di surat kabar, yakni (1) Hal lain yang dipersoalkan adalah politik itu kotor sehingga sangat disayangkan dirinya mau terjun ke *kubangan* itu. Kata *kubangan* biasanya menunjukkan kepada tempat yang kotor berupa lumpur yang biasa

digunakan oleh kerbau berkubang atau merendam diri sehingga memiliki makna kasar dalam kalimat di atas, (2) Sebagai salah satu partai pengusung, PDIP tak menampik jika pelantikan esolan III dan IV yang dilaksanakan belum lama ini *amburadul*. Kalimat tersebut mengandung bentuk disfemia berupa kata *amburadul* yang bersinonim dengan kata *berantakan*. Kata *amburadul* memiliki nilai rasa kasar daripada kata *berantakan* yang lebih netral. Kata *amburadul* menggambarkan suatu yang porak-poranda.

Hakikat pemakaian disfemia dalam surat kabar adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif. Menurut Chaer (2009: 144) selain berfungsi untuk mengasarkan, disfemia juga digunakan untuk memberi tekanan tapi tanpa terasa kekasarannya. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Masri, dkk., (2001: 72-74) mengatakan disfemia mengakibatkan kecenderungan-kecenderungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Tetapi hal ini membuat pendengar maupun pembaca menjadi lebih tertarik sehingga efek lebih tegas yang merupakan tujuan dari penulis berita berarti dapat tercapai.

Pemakaian disfemia dalam surat kabar disebabkan oleh kebebasan pers pasca reformasi. Secara tidak langsung hal itu mempengaruhi pola berbahasa dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan di media massa mencerminkan masyarakat pemakainya. Masyarakat sebagai penerima berita tentu berkepentingan untuk memperoleh informasi dengan cara memahami makna dan

maksud yang terkandung dalam bahasa atau kata-kata yang digunakan untuk mempresentasikan informasi tersebut. Karena itulah, bentuk disfemia yang berkembang di media massa saat ini mempunyai kaitan erat dengan perilaku masyarakat. Semakin banyak disfemia yang tampil di media massa semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat.

Sebagai konsekuensi dari kasarnya bahasa, masyarakat akan terbiasa menggunakan kata istilah berdisfemia yaitu penggunaan bahasa yang memberi kesan meremehkan, menguatkan, tegas, menunjukkan kejengkelan, ungkapan tidak sopan atau vulgar yang bersifat anarkis. Masyarakat bertutur dengan bahasa yang lugas, namun mengabaikan etika dan sopan santun.

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa disfemia merupakan era dari kegiatan berkomunikasi yang sudah dianggap biasa terutama untuk memberi kesan menyepelkan, kegusaran, ketidakpuasan, kemarahan, dan sebagainya. Permasalahan sekarang adalah harian *Luwuk Post* apakah terdapat disfemia. Beranjak dari uraian di atas, peneliti ingin mengkaji apakah berita yang dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Banggai juga memuat disfemia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja disfemia yang terdapat dalam harian *Luwuk Post*?
- 2) Bagaimana bentuk penggunaan disfemia dalam harian *Luwuk Post*?
- 3) Nilai rasa apakah yang terkandung dalam bentuk penggunaan disfemia pada harian *Luwuk Post*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan apa saja disfemia yang terdapat dalam harian *Luwuk Post*.
- 2) Mendeskripsikan bentuk penggunaan disfemia dalam harian *Luwuk Post*.
- 3) Mendeskripsikan nilai rasa apakah yang terkandung dalam bentuk penggunaan disfemia pada harian *Luwuk Post*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam hal ilmu semantic dan penyusunan karya ilmiah.

- 2) Manfaat bagi masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat secara umum dapat menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam penggunaan disfemia dan mengetahui tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi guru agar dapat menjelaskan kepada siswa bentuk kebahasaan yang termasuk disfemia dan yang bukan disfemia.

1.5 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yakni “Disfemia dalam Harian *Luwuk Post*”, maka diperlukan definisi operasional yang berfungsi untuk menguraikan dan memberikan penegasan terhadap makna kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Harian Luwuk Post yang dimaksud dalam penelitian ini adalah surat kabar yang dimuat dalam media online yang terbit pada bulan Januari sampai Februari 2017.
2. Disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 2009: 144). Disfemia yang dimaksud di sini adalah disfemia yang terdapat dalam harian Luwuk Post yang dimuat dalam media online yang terbit pada bulan Januari sampai februari 2017.